

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika memegang peranan yang cukup penting dalam kehidupan manusia karena matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Menyadari pentingnya penguasaan matematika, maka dalam Undang-Undang RI No. 20 Th. 2003 Tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Pasal 37 ditegaskan bahwa mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Karena pentingnya matematika, maka pelajaran matematika diberikan kepada peserta didik semenjak berada dijenjang pendidikan dasar, alokasi jam pelajarannya pun juga lebih banyak dibanding pelajaran lain, bahkan menjadi salah satu mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional.

Matematika juga merupakan salah satu ilmu dasar pendidikan yang harus dikuasai sebab matematika berguna untuk membantu dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari yang memerlukan keterampilan dan kemampuan memecahkan masalah. Karena matematika adalah disiplin ilmu yang mempelajari tata cara berpikir dan mengolah logika baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Dalam proses pembelajaran matematika, peserta didik tidak hanya bergantung pada apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana matematika diajarkan, atau bagaimana peserta didik belajar, maka perlu dikembangkan strategi atau model

pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, tepat dalam pembelajaran sehingga tercapai hasil yang diinginkan.

Pelaksanaan pembelajaran matematika di SD seharusnya membuat peserta didik lebih cepat memahami permasalahan yang ada, dibantu dengan guru untuk mengembangkan kreativitas berpikirpeserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikirnya serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru. (Rostika & Junita, 2017)

Namun pada kenyataannya, yang terjadi dilapangan berlaku sebaliknya dimana berdasarkan ranking Indonesia pada TIMSS tahun 2016 turun menjadi ranking 46 dari 51 negara. Dan data PISA (Programme for International Student Assessment) pada tanggal 03 desember 2019, skor matematika Indonesia berada di peringkat ke-72 dari 78 negara. Dari data tersebut menunjukkan rendahnya prestasi matematika peserta didik Indonesia dalam pembelajaran matematika. Yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar peserta didik dikarenakan kurangnya penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar.

Selain itu kekurangan dari peserta didik yang tidak tertarik dengan pembelajaran matematika yaitu peserta didik merasa sulit untuk memahami. Berdasarkan ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi guru dalam penyampaian materi pembelajaran juga mempengaruhi peserta didik dalam memahami konsep matematika dan pemecahan masalah matematika.

Fakta di atas sesuai dengan temuan peneliti di sekolah. Berdasarkan pengamatan awal peneliti di SDN Satap 2 Konawe Selatan terungkap bahwa hasil belajar matematika peserta didik itu rendah dikarenakan peserta didik sulit memahami pembelajaran matematika dan dalam proses pembelajaran guru masih

menggunakan strategi pembelajaran konvensional yang dimana strategi konvensional yang dimaksud disini yaitu guru cenderung menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran yang dimana guru cenderung hanya menjelaskan tanpa memberi contoh nyata kepada peserta didik, sehingga peserta didik hanya pasif menerima apa yang diberikan guru dan peserta didik bosan dengan penjelasan guru yang terkadang lama. Hasil belajar matematika peserta didik kelas VI masih relative rendah. Dari 22 peserta didik hanya 14 orang yang mengikuti ujian, 4 orang yang tidak mengikuti ujian dan hanya 4 peserta didik yang mencapai nilai KKM, yang ditetapkan sekolah yaitu 63. Laporan hasil ujian matematika peserta didik dapat dilihat pada tabel 1.1

Keterangan dari salah seorang guru menyebutkan rendahnya hasil belajar peserta didik bisa dikarenakan kurangnya penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar. Selain itu kekurangan dari peserta didik yang tidak tertarik dengan pembelajaran matematika yaitu peserta didik merasa sulit untuk memahami penjelasan guru yang monoton dan hanya bersifat satu arah.

Tabel 1.1 Data Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Peserta didik 2021/2022

Materi Yang di Ujikan	Peserta didik Mencapai KKM	Peserta didik Tidak Mencapai KKM	Nilai KKM
Bilangan Bulat	4 Orang	14 Orang	63

Sumber : Data Hasil Belajar Peserta didik 2021/2022

Berdasarkan kondisi tersebut tentunya perlu dilakukan upaya perbaikan model pembelajaran. Salah satu cara alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SD adalah perlunya diterapkan model

pembelajaran yang mampu memfasilitasi kemampuan pemecahan masalah peserta didik, menjadikan peserta didik lebih aktif, peserta didik terbiasa untuk menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran. Satu diantara model pembelajaran yang dianggap tepat untuk memfasilitasi kemampuan masalah peserta didik adalah model pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)*.

Model pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)* adalah model pembelajaran variasi antara metode pemecahan masalah dengan sintaks yang menyajikan materinya pada pendekatan pemecahan masalah berbasis heuristik yaitu berupa rangkaian pertanyaan yang merupakan petunjuk untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah matematika yang dihadapi. Pemilihan model pembelajaran yang tepat guru dapat memilih atau menyesuaikan jenis pendekatan atau metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran yang disajikan. Hal penting yang harus selalu diingat bahwa tidak ada satu strategi pembelajaran yang paling ampuh untuk segala situasi. (Huda, 2014)

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis tertarik mengambil judul penelitian tentang “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Melalui Model Pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)* Pada Peserta didik Kelas VI di SDN Satap 2 Konawe Selatan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat teridentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Guru cenderung masih menggunakan paradigma lama atau proses pembelajaran masih bersifat satu arah.

2. Kurangnya memberi peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
3. Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar.
4. Kurangnya minat peserta didik dalam pelajaran matematika yang dianggap susah.
5. Peserta didik sulit memahami penjelasan guru yang monoton.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah yaitu meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik melalui model pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)* di kelas VI SDN Satap 2 Konsel.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diambil adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)* dalam meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VI di SDN Satap 2 Konawe Selatan?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar matematika peserta didik dengan penerapan model pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)* peserta didik kelas VI di SDN Satap 2 Konawe Selatan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji penerapan model pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)*

dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran matematika kelas VI di SDN Satap 2 Konawe Selatan.

2. Untuk mengkaji peningkatan model pembelajaran *MEA(Means Ends Analysis)* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran matematika kelas VI di SDN Satap 2 Konawe Selatan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara tertulis diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *MEA(Means Ends Analysis)* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SDN Satap 2 Konawe Selatan.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis antara lain :

- a. Bagi peserta didik, akan mendapatkan pengalaman belajar secara langsung untuk menemukan masalah, merancang, dan menyelesaikan masalah sesuai pemikiran peserta didik agar berpikir kreatif.
- b. Bagi guru, akan membuat peserta didik menjadi mandiri saat melakukan proses diskusi dan pada saat menyelesaikan masalah.
- c. Bagi sekolah, sebagai masukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran yang tepat.
- d. Bagi penulis, memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan model pembelajaran *MEA(Means Ends Analysis)*

1.7 Definisi Operasional

Penjelasan beberapa istilah-istilah pokok dalam penelitian ini digunakan agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah yang ada dalam penelitian, istilah-istilah tersebut meliputi :

1. Model Pembelajaran *MEA*(*Means Ends Analysis*)yang dimaksud disini adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan kegiatan pemecahan masalah, melalui langkah-langkah penyajian materi, pemberian motivasi mengidentifikasi tugas belajar, mengelompokkan peserta didik menjadi 5-6, membimbing peserta didik mengidentifikasikan masalah, membantu peserta didik merefleksikan hasil penyelidikan dan membimbing peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
2. Hasil Belajar Matematika peserta didik adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik terhadap pelajaran matematika pada ranah kognitif setelah peserta didik belajar melalui model pembelajaran *MEA*(*Means Ends Analysis*) pada semester genap.